

Penguatan Aqidah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren Pao Gading Murtajih Pademawu Pamekasan

Taufiqur Rahman

Siti Mudayyimah

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

fiqur@gmail.com

Abstrak

Langgar Miftahul Ulum Nyantren merupakan salah satu tempat pendidikan keagamaan khususnya bagi masyarakat pedesaan. Secara fungsional, langgar juga berkontribusi bersama lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan serta meningkatkan kualitas pendidikan ummat Islam, khususnya yang berkaitan dengan Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah santri. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi metode penguatan aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga metode penguatan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren, yaitu: metode pemahaman melalui kajian kitab Sullam Taufiq, metode pembiasaan melalui pembacaan kitab al-Mahfudzat dan metode keteladanan. Adapun faktor pendukungnya adalah: adanya dukungan dan partisipasi masyarakat, adanya kualitas serta semangat dan kesabaran pengasuh/ mu'allim, pribadi pengasuh/mu'allim yang menjadi suri tauladan, dan adanya jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang kuat dalam diri pengasuh Langgar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh perkembangan teknologi, terbatasnya waktu pembelajaran di kelas, kurangnya motivasi santri, dan metode yang digunakan kurang tepat.

Kata kunci: Aqidah Ahl al- Sunnah wa al-Jama'ah, Langgar Miftahul Ulum Nyantren, Pendidikan

Abstract

Langgar Miftahul Ulum Nyantren is a place of religious education, especially for rural communities, which also participates with other educational institutions in instilling and improving the quality of Islamic education, especially with regard to the Aqidah of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah towards students. The focus of this research is related to the method of strengthening the aqidah of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, the supporting and inhibiting factors in its implementation. And to answer this problem, conducted research with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using participatory observation methods, in-depth interviews, and documentation methods for a number of related sources. Data analysis was carried out during and after the research took place using an interactive analysis model. The results of this study are that there are three methods of strengthening the Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah students at Langgar Miftahul Ulum Nyantren, namely: the method of understanding through the study of the study of the sullam taufiq book, the method of habituation through reading the book of al-Mahfudzat and the exemplary method. The supporting factors are: the support and participation of the community, the quality and enthusiasm and patience of the caregivers/mu'allim, the personal caregivers/mu'allim who serve as role models, and the existence of a strong sense of leadership and responsibility within the Langgar caregivers. While the inhibiting

factors are: the influence of technological developments, limited learning time in class, lack of motivation of students, the method used is not appropriate.

Keywords: *Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Violation of Miftahul Ulum Nyantren, Education

Pendahuluan

Fenomena perkembangan zaman modern yang pesat dibuktikan dengan adanya perubahan di segala bidang kehidupan, seperti: Pertambahan kependudukan dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi dapat menimbulkan berbagai masalah di kehidupan masyarakat. Akibatnya, banyak perubahan terjadi di segala sektor sosial seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga sosial, strata sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Berbagai persoalan yang semakin kompleks ini menuntut agar pendidikan berperan sebaik-baiknya dalam menyiapkan tenaga kerja yang berdaya saing, terdidik, dan profesional yang berkarakter dan beridentitas kebangsaan yang kuat. meningkatkan. Pembentukan kepribadian setiap orang bisa dipengaruhi karena faktor lingkungan sekitar dimana orang tersebut ditempatkan, seperti lingkungan dalam keluarga, antar teman sebaya, serta norma/adat istiadat yang berlaku, dan agama. Institusi pendidikan juga mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian seseorang, dan termasuk salah satunya adalah Langgar sebagai bagian lembaga pendidikan Islam.

Langgar atau mushola ialah lembaga pendidikan Islam kuno yang masih eksis di Indonesia utamanya di Madura. Langgar ini lebih awal berdiri dan berkembang dari pada sekolah, pesantren dan madrasah. Langgar telah memainkan peranan yang sangat urgen dalam menyiapkan generasi umat islam, terutama generasi Al-Qur'an bagi anak yang sebagian besar berada di tingkat dasar dalam perjalanan waktu yang relatif lama.¹

Keberadaan Langgar yang dinotabeni lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat menanamkan pemahaman dan pengamalan dari berbagai nilai keagamaan adalah menjadi perkara yang tidak bisa terpisah dari pada proses pengembangan pendidikan Islam.² Langgar dipandang mempunyai andil dalam

¹ Moh Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Kabilah: Journal Of Social Community*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016), 93

² Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan 'Madrasah)," *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, No. 1 (2017), 124-44

mempersiapkan dan melahirkan para generasi penerus perjuangan umat Islam di masa yang akan datang yang memiliki akhlak mulia, berbudi baik secara kualitas dan kuantitas, serta memiliki karakter dan keilmuan agama yang sangat kokoh.³ Dan hal ini, selaras dengan peranan serta fungsi pendidikan yang meliputi tiga hal, yaitu melindungi segenap bangsa dengan tetap berjiwa religius, misi dalam rangka mempersiapkan generasi ilmunan *mujaddid*, dan memiliki semangat *harakah diniyyah* bangsa Indonesia di pentas dunia.⁴ Akan tetapi mengandalkan pemahaman saja tidaklah mencukupi tanpa diikuti aplikasi nyata di lapangan.

Adapun eksistensi Langgar yang masih menjadi pusat pendidikan keagamaan khususnya bagi masyarakat pedesaan, Langgar perlu ikut serta berpartisipasi bersama lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan serta meningkatkan kualitas pendidikan ummat islam, khususnya yang berkaitan dengan Aqidah/ keyakinan.

Tantangan yang dihadapi Langgar sama sekali tidak berbeda persoalan-persoalan yang ditemukan lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Yaitu tantangannya dihadapkan dengan persoalan berkembangnya segala sektor pengetahuan dan teknologi. Teknologi bisa mempunyai pengaruh positif dan pengarug negatif. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya berbagai jenis teknologi canggih yang dapat mendukung aktivitas kehidupan manusia dengan berbagai dampak positif dan negatifnya.

Oleh karenanya, Langgar memiliki peranan penting dalam memberikan penguatan *aqidah* yang benar dan kokoh, yaitu *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* terhadap setiap santri. Masalah *aqidah*/ keimanan serta keyakinan dalam beragama yang akan menjadi pondasi dalam menyikapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan. dan menurut hemat saya, berbicara masalah hasil yang seharusnya dicapai oleh segenap santri dalam kegiatan penguatan *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah kembali terhadap definisi iman itu sendiri, yaitu adalah: *Pertama*, meyakini dalam hati. dan hal ini saya analogikan dengan ranah afektif. *Kedua*, diikrarkan melalui lisan. dan hal ini saya analogikan dengan ranah Kognitif. *Ketiga*, diaktualisasikan dengan perbuatan. Dan

³ Ferdian Ondira Asa and Sahrul N, "Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, No. 2 (2018), 148, <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>.

⁴ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2014), 2

hal ini saya analogikan dengan ranah Psikomotorik. Artinya adalah, jika materi pembelajaran penguatan *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* memenuhi ketiga ranah penilaian tersebut maka adanya kegiatan penguatan *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dilaksanakan di Langgar Miftahul Ulum Nyantren bisa dikatakan berhasil, dan begitu pula sebaliknya.

Melihat peristiwa tersebut, peneliti tergugah untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul penelitian tentang “Penguatan *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren Dusun Pao gading Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Pamekasan” untuk mengetahui bagaimana Langgar Miftahul Ulum Nyantren dalam Menanamkan Pemahaman *aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* kepada anak didiknya sehingga mereka mempunyai pemahaman *aqidah* yang kokoh dan benar, sehingga mereka mejadi generasi Islam yang unggul dan bijak dalam melihat peluang dan serta tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk pendekatan kualitatif deskriptif dalam arti bahwa penelitian berpusat pada kejadian yang akan terjadi, lalu kemudian ditangkap dan dikaji secara spesifik. Sedangkan jenis pendekatan dalam pembahasan ini yang akan digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bisa menjadi prosedur penelitian di mana peneliti mengenali sifat pertemuan manusia tentang suatu peristiwa tertentu.

Dalam ranah penelitian kualitatif ini, pengumpulan informasi digunakan dalam setting karakteristik, sumber informasi utama, dan strategi pengumpulan informasinya lebih pada berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.⁵ Bogdan dan Taylor mencirikan metodologi kualitatif sebagai metode penyelidikan yang menghasilkan informasi yang jelas dalam bentuk perkataan yang tertulis atau bentuk tulisan dari individu dan perilaku yang dilihat/ amati.⁶ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkungan Langgar Miftahul-Ulum Nyantren Murtajih Pademawu Pamekasan.

⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 309

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, Desember 2021), 30

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren

Aqidah memegang fungsi dan peran yang sangat urgen dalam melaksanakan pelajaran Islam dalam kehidupan. Semakin kuat aqidah atau keyakinan tertanam dalam hati, semakin ringan tuntutan untuk melaksanakan pelajaran Islam lainnya. Sebaliknya, jika aqidah di dalam hati menjadi kabur dan redup, akan sulit untuk menjalankan perintah Allah dan sulit untuk melepaskan larangan dan larangan-Nya. Dalam perkembangannya, aqidah juga dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan kegiatan yang akan dilakukan dan dapat menjadi anti virus, penghalang bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak tahu malu.

Penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* bagi santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren berdasarkan jawaban dari hasil wawancara responden, observasi dan dokumentasi penulis menunjukkan bahwa terdapat tiga metode penguatan dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Pemahaman

Implementasi metode pemahaman di Langgar Miftahul Ulum Nyantren dalam melaksanakan peran penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* bagi santri dilakukan melalui pembelajaran kitab *Sullam at-Taufiq* dengan metode bandongan.

Ruang lingkup pembahasan kitab *Sullam at-Taufiq* ini terdiri dari 37 bab dengan muqaddimah sebagai awalan, dari 37 bab tadi kemudian dipetakan dalam tiga tema utama yaitu 1) tauhid (*ushuludin*) yang meliputi tentang uraian sifat Allah dan Rasul-Nya, perkara yang mengakibatkan murtad, serta aturan orang murtad. 2) Fiqih yang meliputi pembahasan tentang ketentuan shalat, thaharah, mengurus jenazah, ketentuan zakat, puasa, haji dan umrah, mu'amalah, riba dan jual beli, serta kewajiban memberikan nafkah. 3) tasawuf

meliputi pembahasan tentang kewajiban hati, maksiat masing-masing anggota badan, serta cara bertaubat.⁷

Metode yang dipakai di pembelajaran kitab *Sullam at-Taufiq* di Langgar Miftahul Ulum Nyantren adalah dengan menggunakan strategi Bandongan, di mana dalam proses pembelajarannya guru membaca serta menterjemah baru kemudian menjelaskan materi yang dibahas. Sedangkan para santri mendengarkan paparan yang disampaikan kyai sekaligus membuat catatan bila perlu.

Adapun dalam pelaksanaan metode Bandongan, terdapat beberapa tahapan tertentu yang telah terprogram sedemikian rupa, dalam rangka mencapai tujuan hasil yang maksimal. Sedangkan penerapan pembelajaran kitab *Sullam at-Taufiq* di Langgar Miftahul Ulum Nyantren, memiliki beberapa tahapan yaitu: 1) Santri membaca doa belajar, 2) Santri membaca ringkasan materi ilmu tauhid yang telah, 3) kyai bertawasul, 4) kyai membaca kitab, 5) Kyia menterjemah teks, 6) kyai menjelaskan, 7) Kyai memberikan contoh dan mengkaitkan dengan realitas kehidupan, 8) Santri mendengarkan penjelasan Kyai, 9) Santri menanyakan hal yang kurang dipahami, 10) Kyai bertanya kepada santri, 11) Kyai menyimpulkan, dan 12) Kyai mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa.

Di lihat dari tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di atas, yang menjadi menarik dari penerapan metode bandongan pada umumnya yaitu adanya interaksi aktif dalam prosese pembelajaran antara Kyai dan santri. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran kitab yang sedang berlangsung lebih interaktif dan tidak membosankan.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilaksanakan di Langgar Miftahul Ulum Nyantren dalam rangka Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dilaksanakan melalui rutinitas pembacaan *Al-Mahfudzat*. Dan *Al-Mahfudzat* ini merupakan rangkuman dari beberapa bidang ilmu yang di antaranya adalah

⁷ Aziz Mukhamad Thoha, Konsep Trilogi Keilmuan Agama Islam Perspektif Asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy dalam Kitab *Sullam At-Taufiq*. (In: *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*. 2022), 180.

keilmuan dibidang Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan disusun langsung oleh pengasuh Langgar. Dan dari metode pembiasaan ini, diharapkan mampu lebih meningkatkan pemahaman keagamaan santri, khususnya di bidang aqidah.

Strategi pembiasaan dapat menjadi solusi agar anak terbiasa dalam mengingat, berperilaku, bertindak dalam memahami pelajaran agama Islam. Strategi ini masuk akal dalam menanamkan dan membangun karakteristik anak usia dini dalam memperluas pembiasaan dalam menjalankan tugas-tugas yang dilaksanakan di Langgar. Dalam rangka melakukan bimbingan terhadap sikap, strategi pembiasaan sangat berhasil karena akan membentuk kecenderungan yang baik pada anak sejak usia dini.⁸ Dengan melaksanakan pembiasaan secara istiqamah setiap hari, akan membuat anak didik bisa melakukannya sendiri dengan sengaja tanpa paksaan. Dengan metode pembiasaan ini secara tidak langsung siswa belajar disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan. Karena metode familiarisasi pada dasarnya adalah proses pengulangan, maka strategi familiarisasi ini juga dapat berguna dalam meningkatkan daya ingat.⁹

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang dilaksanakan di Langgar Miftahul Ulum Nyantren dalam rangka Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* melalui keteladanan sikap yang dipraktekkan langsung oleh pengasuh dan mu'allim dalam setiap melakukan bimbingan bagi santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren. Dalam setiap melakukan bimbingan, beliau selalu semangat dan istiqomah dalam menjalankan rutinitasnya. selalu sabar dan tabah dalam menghadapi kenyataan dan selalu ramah dan bijaksana dalam melakukan bimbingan kepada para santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren.

Pendidikan akidah merupakan proses dalam bentuk mendidik, mengarahkan, membimbing, membina orang-orang agar kemudian mereka memahami, menghayati, dan melaksanakan akidah Islam yang telah diimani

⁸ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), 172

⁹ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, 110.

dengan menyeluruh, mengembangkan dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengenal Allah, dan jadikan akidah Islam sebagai landasan dalam menjalani kehidupannya, baik secara individu, keluarga dan sosial yang tentunya sebagai bentuk ikhtiar untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan iman kepada Allah saja. Semua itu dapat di pahami sesuai dengan prinsip ajaran Islam itu sendiri yaitu tauhid dan tawakkal kepada Allah SWT yang berkehendak atas segala hal di dunia ini, hanya Allah SWT semata yang berhak untuk ditaati dan tempat meminta pertolongan.

B. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren

1. Dukungan dan Partisipasi yang Diberikan Masyarakat Serta Pihak yang Terkait

Kehadiran sebuah pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan suatu komunitas atau masyarakat. Pendidikan dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan untuk keberhasilan, perbaikan, dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan dilaksanakan tidak lain untuk kepentingan masyarakat sekitar itu sendiri, baik pada tingkat lingkungan, keluarga, wilayah, umum maupun nasional secara keseluruhan.

Masyarakat mempunyai fungsi ganda dalam ranah pendidikan, yakni sebagai objek serta subjek yang keduanya ini mempunyai arti fungsioanal bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan. Di saat lembaga pendidikan akan melakukan proses pendaftaran siswa yang akan datang, maka keberadaan masyarakat menjadi objek yang sangat dibutuhkan. Sedangkan di sisi lain, reaksi publik terhadap proses rekrutmen penerimaan siswa baru telah menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki hak penuh untuk mengakui atau menolaknya. Kedudukan masyarakat sebagai subjek apalagi terjadi ketika mereka sebagai pengguna manfaat lulusan lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, dukungan dan hubungan yang baik dengan masyarakat harus dibina secara baik dan berkesenambungan.

Keterlibatan masyarakat terhadap sebuah lembaga pendidikan dapat berupa berbagai program yang disusun dan diupayakan dengan sengaja dan

sebenarnya, disertai pembinaan tanpa henti untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat secara umum. Khususnya orang-orang yang memiliki minat dalam bidang pendidikan. Simpati publik akan berkembang melalui upaya membangun koneksi dengan dengan intens dan proaktif, dalam rangka membangun citra yang baik dari sebuah lembaga pendidikan.¹⁰

Kerjasama masyarakat dalam pandangan Isbandi adalah partisipasi masyarakat dalam upaya membedakan masalah dan kemungkinan yang ada dalam masyarakat, memilih dan membuat solusi/ jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, dan pelibatan masyarakat dalam upaya memperbaiki perubahan yang terjadi. terjadi.¹¹

Masyarakat berperan aktif dalam segala perkembangan pendidikan anak-anak. Selanjutnya masyarakat harus menaruh perhatian pada berbagai proses pendidikan anak-anak baik terlibat secara langsung ataupun secara tidak langsung, sebab lingkungan pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sangat erat kaitannya.

Partisipasi/ keterlibatan masyarakat dapat dicirikan sebagai keikutsertaan pemikiran, perasaan bahkan mental dalam suatu keadaan komunitas yang mendorong untuk ikut serta dalam komunitas tersebut dalam upaya mencapai tujuan dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.¹²

2. Adanya Kualitas serta Semangat dan Kesabaran Pengasuh/ *Mu'allim* dalam Membimbing Santri

Pendidik adalah menjadi bagian paling penting dalam perkembangan suatu pendidikan. Memang meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, jika tidak didukung oleh keberadaan pendidik yang berkualitas, sulit bagi mereka untuk mengarah pada pembelajaran dan belajar yang maksimal. Guru sebagai agen pembelajaran nasional bisa menjadi kunci kesuksesan pendidikan.¹³ Dalam pandangan Sanjaya, kinerja pendidik dapat dilihat dari

¹⁰ Normina, "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad*, Vol. 14, No. 26, (2016), 71.

¹¹ Normina, "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. 72.

¹² Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017), 118

¹³ Sri Susmiyati, dkk, "Memotret Kinerja Guru Madrasah Dalam Pembelajaran", *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2020), 114

hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas meliputi pelaksanaan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, mengaktualisasikan pembelajaran, melaksanakan penilaian dan menilai hasil.¹⁴

Oleh karena itu, kinerja seorang pendidik dapat menjadi ciri khas seseorang, khususnya kemampuan seorang guru dalam menunjukkan berbagai bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Kinerja pendidik berarti kemampuan guru dalam mensintesis, memutakhirkan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai predikat pendidik yang berkualitas dan mencapai tujuan pendidikan. Kinerja pendidik adalah kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban peserta didik yang berada di bawah arahnya dengan memperkuat hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil kegiatan seorang pendidik dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

3. Sosok Pengasuh/ *Mu'allim* yang Menjadi Suri Tauladan Bagi Santri

Salah satu komponen yang sangat penting dalam menangani kegiatan belajar mengajar adalah keberadaan seorang pendidik. Untuk memberdayakan peserta didik agar dapat mewujudkan tujuannya, tentunya hal ini tidak terlepas dari peran dan tugas seorang pendidik untuk memenuhi segala apa yang mereka butuhkan, baik dari segi etika, spritual, mental, keilmuan maupun kebutuhan fisik peserta didik.¹⁵

Pendidik sebagai pengajar harus dapat melihat kondisi mental siswa, karena seorang guru memiliki komitmen yang sangat besar dalam pembinaan moral peserta didik. Dengan demikian, kepribadian yang bijaksana dan kharismatik yang nampak oleh pendidik akan berdampak positif atau negatif terhadap penataan identitas dan karakter anak.

Kehadiran seorang pendidik sebagai pengajar dan tenaga pendidik tentunya dituntut untuk memiliki kualitas kepribadian dalam mendidik dan

¹⁴ Sri Susmiyati, dkk, "Memotret Kinerja Guru Madrasah Dalam Pembelajaran", *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 147.

¹⁵ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupepedia*, Vol. 6, No. 1, (Juli, 2021), 1

proses pembelajaran, dengan memiliki kompetensi tersebut, seorang pengajar harus memiliki identitas yang konsisten, mantap, berkembang, bijaksana, berkarismatik dan penuh kedisiplina. Disiplin pengajar yang dimaksud adalah mengajarkan dalam mendidik, memberikan sanksi, dan sikap yang tegas ketika siswa melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.¹⁶

4. Adanya Kekompakan dan Kerjasama Antara Pengasuh dan *Mu'allim* dalam Mensukseskan Pendidikan di Langgar

Langgar juga bagian dari salah satu lembaga pendidikan walaupun sifatnya non formal tidak berjenjang. Artinya Langgar tidak ada bedanya dengan lembaga pendidikan lainnya seperti Sekolah/ madrasah dalam hal sebagai lembaga atau organisasi yang di dalamnya diperlukan kerjasama yang baik. Untuk meraih sesuatu yang sudah direncanakan diperlukan ketersediaan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas, baik itu persiapan fisik, mental maupun kognitif. Dalam mencapai tujuan yang didambakan, diperlukan partisipasi yang baik, khususnya antara orang-orang dalam proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selain itu, Sagala berpendapat bahwa sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan tentu mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan, misalnya saja guru. Senada dengan itu, Adler mengungkapkan bahwa pendidik dapat menjadi komponen manusia sesungguhnya yang menentukan keberhasilan pendidikan. Dimana pendidik pada lembaga pendidikan harus memahami dan menguasai peran pendidikan serta hubungan yang harmonis antara komponen-komponennya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.¹⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan di Langgar, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru (pengasuh dan *mu'allim*) bahkan orang tua agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan telah diatur. Melalui kerja sama ini, kami berharap cita-cita pendidikan bermutu dapat tercapai sesuai keinginan.

¹⁶ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", 2

¹⁷ Yusni Sari, "Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar", *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, Vol.1, (2020), 308

Sebaliknya jika suasana di Langgar tidak harmonis dan tidak terjalin dengan baik maka akan berdampak buruk pula terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

C. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren

1. Pengaruh Perkembangan Teknologi yang Semakin Canggih

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju dan modern, media elektronik khususnya telepon seluler dan televisi berkembang sangat pesat sehingga semakin diminati oleh masyarakat saat ini, khususnya bagi anak-anak. Kemajuan teknologi dan sarana komunikasi yang semakin modern memberikan dampak yang cukup besar bagi dunia pendidikan, baik dampak positif maupun negatifnya, kita harus memanfaatkannya dengan bijak. Oleh karena itu, pengawasan wali sangat diperlukan agar anak tidak mengalami dampak negatif.

Kemajuan teknologi di era modern sangatlah pesat. Perubahan zaman dan pesatnya inovasi dalam komunikasi telah memungkinkan masyarakat untuk menggunakan berbagai media, dimana media yang paling banyak digunakan saat ini adalah web, telepon genggam, Twitter dan Facebook. Manusia dan inovasi teknologi adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan saat ini.

Kita tahu bahwa kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini seolah semakin memudahkan dalam menjalankan aktivitas penting mereka. Hubungan antara manusia dan inovasi teknologi ditemukan dalam setiap aktivitas kami. Manusia tidak akan pernah lepas dari teknologi. Oleh karena itu, teknologi saat ini merupakan salah satu kebutuhan dasar yang perlu dirasakan dan diapresiasi, selain kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan perlindungan.

Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai beberapa dampak negatif yang mengubah gaya hidup. Dampak tersebut sebagian besar disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi atau kesalahpahaman pengguna mengenai cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

secara tepat dan benar. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari teknologi informasi terhadap masyarakat Islam, yaitu:¹⁸

- a. Manusia terlihat menjadi malas untuk berinteraksi secara fisik
- b. Maraknya penipuan dan juga kejahatan cyber
- c. *Cyber Bullying*
- d. Berkembangnya/ menjamurnya konten negatif
- e. Meluasnya penyebaran fitnah dan juga pencemaran nama baik
- f. Yang dekat terasa jauh
- g. Kurang bertanggung jawab atas tugas dan juga pekerjaan
- h. Menyia-nyiakan waktu untuk hal yang kurang bermanfaat
- i. Rendahnya prestasi belajar dan kualitas kinerja seseorang

2. Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Waktu efektif pembelajaran yang terdapat di Langgar Miftahul Ulum Nyantren dilaksanakan pada waktu malam hari. Dan di samping itu, waktu pembelajarannya relatif terbatas, yaitu antara waktu sholat maghrib sampai dengan waktu sholat isya'. Keadaan ini, tentu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar santri. Jika santri belajar pada malam hari, sebenarnya mereka tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

Salah satu pakar penelitian otak, J. Biggers, berpendapat bahwa belajar di pagi hari lebih efektif dibandingkan belajar di waktu lain.¹⁹ Oleh karena itu, belajar pada pagi hari lebih baik dibandingkan dengan belajar pada sore atau malam hari. Siswa yang seharusnya istirahat namun terpaksa harus ke Langgar untuk belajar, sehingga terkadang merasa ngantuk saat masuk kelas, dan lain-lain. Sebaliknya siswa yang belajar pagi hari di sekolah mempunyai mental yang segar dan jasmani yang sangat baik sehingga dapat memahami dengan jelas isi mata pelajaran. Jika seorang siswa belajar dalam keadaan lelah/lemah, maka akan sulit mendapatkan uang sekolah. Kesulitan ini disebabkan karena siswa

¹⁸ Ian Hidayat, dkk, *Teknologi Menurut Pandangan Islam*, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIS 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, 458.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 138

sulit berkonsentrasi dan berpikir ketika tubuhnya lelah. Oleh karena itu, pemilihan waktu belajar yang tepat akan berdampak positif terhadap pembelajaran siswa. Jika proses belajar siswa dioptimalkan maka hasil belajarnya juga akan baik.

3. Faktor Kurangnya Motivasi Santri

Motivasi untuk belajar merupakan segala usaha dalam diri yang mengarah melakukan proses belajar, dan terciptanya berkesenambungan belajar sehingga tujuan yang ditentukan tercapai. Motivasi belajar bisa berupa mental yang non-intelektual dan berperan dalam menumbuhkan kegairahan belajar.²⁰ Adapun fungsi motivasi, meliputi: mendorong terciptanya perbuatan, sebagai pengarah dan penggerak.²¹

Motivasi belajar sangatlah penting, sebab tingkat efektifitas pembelajaran tergantung pada seberapa bersemangat siswa dalam memperhatikan keberlangsungan proses pembelajaran. Setiap siswa mempunyai tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Secara umum, motivasi belajar berasal dari dua arah, yaitu motivasi *intrinsik* (berkaitan dengan situasi belajar dan kebutuhan serta tujuan dari pribadi murid) dan motivasi *ekstrinsik* (berkaitan dengan faktor diluar situasi belajar).²²

4. Metode yang Digunakan Kurang Tepat (Metode Bandongan)

Adapun faktor yang membuat kegiatan Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Santri di Miftahul Ulum Nyantren kurang efektif adalah metode yang digunakan yaitu metode bandongan. Sebab dengan metode ini, semua santri baik yang masih duduk di jenjang SD, SMP, dan SMA harus duduk dan belajar bersama dengan materi yang sama. Sehingga terjadilah kesenjangan, terutama yang masih anak-anak pada akhirnya hanya menjadi pelengkap saja karena memang kurang faham apa yang sedang dipelajarinya. Disamping itu juga dalam kegiatan Penguatan Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* seperti pembelajaran kitab, santri hanya duduk mendengarkan tanpa membawa kitab dan catatan. Sehingga dalam memahami materi mereka hanya mengandalkan

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2016), 157

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 161

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 162

ingatannya yang terkadang seiring perjalanan waktu akan lupa pula. Hal ini sejalan dengan pandangan Armai dalam penjelasannya tentang kekurangan metode bandongan, di antaranya adalah:

- a. Cara ini dinilai lambat dan tradisional karena penyediaan bahannya sering berulang-ulang.
- b. Guru lebih kreatif dibandingkan siswa karena proses pembelajaran berlangsung sepanjang jalur (monolog).
- c. Kurangnya dialog antara guru dan siswa sehingga siswa cepat bosan.
- d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi siswa cerdas karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghambat kemajuan..²³

Kelemahan metode bandongan ini adalah menjadikan siswa pasif. Sebab kreativitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sedangkan santri hanya tahu mendengarkan dan memperhatikan. Hal tersebut senada juga disampaikan Abuddin Nata dalam bukunya *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, menyatakan bahwa:

Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat siswa kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, materi pelajaran tidak dipelajari siswa menerimanya secara utuh, sulit mengetahui cara mengerjakannya, banyak dokumen yang dapat diterima siswa, yang cenderung lebih verbal dan kurang merangsang.²⁴

Kesimpulan

Pelaksanaan penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren dilakukan melalui: 1) metode pemahaman melalui pembelajaran kitab *Sullam at-Taufiq*, 2) metode pembiasaan melalui rutinitas pembacaan Kitab *Al-Mahfudzat* secara bersama-sama dan, 3) metode keteladanan melalui sikap yang baik yang ditunjukkan dan dipraktekkan oleh pengasuh dan para *mu'allim*. Faktor pendukung dalam Pelaksanaan penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren, meliputi: a) Adanya dukungan dan partisipasi masyarakat serta pihak yang terkait. b) Adanya kualitas serta semangat dan

²³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 156

²⁴ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181

kesabaran pengasuh/ *mu'allim* dalam membimbing santri. c) Sosok pengasuh/ *mu'allim* yang menjadi suri tauladan bagi santri. d) Adanya Kekompakan dan kerjasama antara pengasuh dan *mu'allim* dalam mensukseskan pendidikan di Langgar. Sedangkan faktor penghambat dalam Pelaksanaan penguatan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* santri di Langgar Miftahul Ulum Nyantren meliputi: a) Pengaruh perkembangan teknologi yang semakin canggih. c) Terbatasnya waktu pembelajaran di kelas. d) Faktor kurangnya motivasi santri. e) Metode yang digunakan kurang tepat (metode bandongan)

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, Desember 2021.
- Arfandi, Kandiri. "Guru Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Sikap Positif Siswa", *Edupedia*, Vol. 6, No. 1, (Juli, 2021).
- Arfandi, Kandiri. "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa".
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Asa, Ferdian Ondira and Sahrul N, "Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, No. 2 (2018), 148, <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>.
- Fadilah, Muhammad dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2016.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Ian. dkk, *Teknologi Menurut Pandangan Islam*, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1.
- Mukhlis, Abdul. "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)," *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*1, No. 01 (2017).

- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Normina, "Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad*, Vol. 14, No. 26, (2016).
- Sada, Heru Juabdin. "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017).
- Sari, Yusni. "Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar", *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, Vol. 1, (2020).
- Susmiyati, Sri. dkk, "Memotret Kinerja Guru Madrasah Dalam Pembelajaran", *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2020).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2014), 2
- Thoha, Aziz Mukhamad. Konsep Trilogi Keilmuan Agama Islam Perspektif Asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy dalam Kitab Sullam At-Taufiq. In: *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*. 2022.
- Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Kabilah: Journal Of Social Community*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016).